

**BIMBINGAN KECERDASAN MORAL
PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN
DI TPA PLUS AN NUUR KRAPYAK TRIHARJO
SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam**

OLEH:
TAMI PRATIWI
NIM: 04220048

PEMBIMBING:
CASMINI, S.Ag., M.Si.
NIP: 150276309

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudari Tami Pratiwi
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Tami Pratiwi**
NIM : **04220048**
Judul Skripsi : **Bimbingan Kecerdasan Moral pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA PLUS An Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta**


sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Oktober 2008

Pembimbing


Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 150276309



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/2041/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**BIMBINGAN KECERDASAN MORAL PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN
DI TPA PLUS AN-NUUR KRAPYAK TRIHARJO SLEMAN YOGYAKARTA**

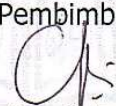
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Tami Pratiwi
NIM : 04220048
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 4 November 2008
Nilai Munaqasyah : B +

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :


Pembimbing


Casmuni, S.Ag., M.Si.
NIP. 150276309

Penguji I

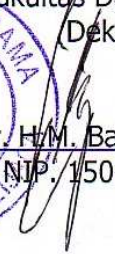

Muhsin Kalida, S.Ag., MA
NIP.150228371

Penguji II


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 150285275

Yogyakarta, 30 Desember 2008
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan




Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tami Pratiwi

NIM : 04220048

Jurusan : BPI

Fakultas : DAKWAH

Alamat : Sebo Sidoharjo Samigaluh Kulon Progo Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya bahwa dalam skripsi ini dengan judul “Bimbingan kecerdasan Moral pada Anak Usia 4-6 tahun di TPA PLUS An Nuur Krapyak triharjo Sleman Yogyakarta” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Desember 2008

Yang menyatakan



Tami Pratiwi
04220048

MOTTO

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾

10. Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan), 11. Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. (QS. Al-Balad, 90: 10-11)*

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams, 91: 7-10)*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ)

(متفق عليه)

Rasulullah SAW telah bersabda: malu itu sebagian daripada iman (Hr. Bukhari dan Muslim)*

* Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah / Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Kathoda, 1971), hlm. 1061.

* *Ibid.*, hlm. 1064.

* A. Hasan, *Terjemah Bulughul Maram* (Bandung: Diponegoro, 2002), hlm. 691.

PERSEMBAHAN

Suatu kesuksesan takkan ada artinya jika tiada orang – orang yang terkasih disisi kita Hasil karyaku ini ku persembahkan untukmu:

"My parent" ...Bapak & Ibuku tercinta (Bpk. Supardjo & Ibu. Kasminem) yang slalu ada dalam lubuk hatiku sampai akhir hayatku nanti.entahlah apa yang harus ku ucapkan padamu, karena terima kasihpun tidak cukup untuk membalas semuanya..

Kakek dan Nenek-ku Sudiharjo, terima kasih atas bantuan moral spiritual.

"My family" ...Mbak Yuniatik & Kak Ahmad Cholil makasih atas semuanya, baik spirit maupun motivasimu...

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul Bimbingan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Plus An Nur Krapkyak Triharjo Sleman Yogyakarta, bertujuan untuk mengetahui pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan moral dengan melihat aspek pertumbuhan dan perkembangan anak serta mengetahui bagaimana cara pembimbing dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam terutama dalam membimbing moralitas anak serta diharapkan untuk menjadi referensi maupun bahan acuan bagi para pembimbing dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan metode bimbingan kecerdasan moral pada anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan cara pembimbing dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk. Subyek dari penelitian ini adalah 5 orang pembimbing (guru) diantaranya yaitu 1 orang pembimbing (guru) sebagai koordinator kelas (wali kelas) juga merangkap menjadi guru (pembimbing) dan 4 orang lainnya menjadi guru (pembimbing) sedangkan obyek dari penelitian ini adalah pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan moral dan cara (metode) pembimbing dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk. Metode pengumpulan data dengan cara interview, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi metode, sedangkan analisa data dengan menggunakan data kualitatif yang bersifat non statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan moral didasari oleh 4 hal yaitu pengertian pemahaman, kecerdasan moral, tujuan pemahaman kecerdasan moral, pelaksanaan kecerdasan moral dan bentuk-bentuk kecerdasan moral. Sedangkan cara pembimbing dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk yaitu diantaranya dengan memberikan contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku dan bertutur kata, menanamkan kedisiplinan pada anak, mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral, dialog, dengan tanya jawab, penguatan/penegasan, dan dengan memberikan model pada anak.

Kata kunci: Bimbingan dan kecerdasan moral.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَ الصَّلَاةُ وَ
السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah segala Puji hanya milik Allah SWT. Dzat yang telah menciptakan manusia dengan penciptaan yang sebaik-baiknya, menyempurnakan dengan akal dan membimbing dengan menurunkan para utusan pilihan-Nya. Serta yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya melalui nikmat iman dan Islam kepada kita.

Sholawat dan salam semoga tercurah kepada manusia pilihan, yang semua sabda dan perilaku-Nya menjadi uswah bagi manusia; Muhammad SAW., beserta keluarga dan para sahabat-Nya.

Rasa syukur dan pujian itu semata penulis haturkan karena penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sangat berterima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet S.Ag M.Si., selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan saran dan masukan.
4. Ibu Casmini, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar dan tekun memberikan saran-saran yang membangun sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang memberikan Ilmunya dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh staf TU Dakwah yang telah membantu selama penulis berada dibangku kuliah.
7. Ibu Nur Cholimah, M.Pd, Selaku Ketua Program PAUD An-Nuur yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Ustadzah-Ustadzah selaku Guru maupun pembimbing di kelompok persiapan yang telah membantu penulis dalam kelancaran penelitian.
9. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil dan spirituil.
10. Mbak Yuniatik dan Kak Ahmad Cholil. Senyumu, marahmu, dan petuahmu merupakan semangat bagiku.
11. Kelompok praktikum RSAD, Kelompok KKN Relawan Bondalem, Sumbermulyo, Bambanglipuro '06 serta best friend BPI Angkatan '04 Terimakasih atas kebersamaan, kenangan2 indah yang pernah kita lalui bersama, aku akan selalu mengingat kalian! Oliez, Fico en' yunia....thank'S a lot pokoknya.
12. Temen-temen "astri 91" terima kasih atas kebersamaannya, karena kalian aku bisa belajar untuk menjadi diriku sendiri.

13. Seluruh “ MU Family” terima kasih atas kebersamaan yang indah

Penulis hanya dapat berdo'a semoga mereka mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap semoga karya sederhana ini ada manfaatnya, amin... Dan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik, penulis menunggu kritik dan saran para pembaca.

Yogyakarta, 20 Syawal 1429 H
20 Oktober 2008

Penyusun

Tami Pratiwi
NIM: 04220048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Telaah Pustaka.....	8
G. Kerangka teori	11
1. Pemahaman tentang Kecerdasan Moral.....	11
2. Perkembangan Moral pada anak usia 4-6 tahun.....	11
a. Pengertian Perkembangan Moral.....	13
b. Tahap-tahap perkembangan moral pada anak	14
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia 4-6 tahun	14

3. Bimbingan Kecerdasan Moral.....	18
a. Pengertian Bimbingan.....	18
b. Pengertian Kecerdasan Moral.....	20
4. Bimbingan Kecerdasan Moral pada anak usia 4-6 tahun.....	25
a. Pengertian bimbingan kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun.....	25
b. Metode bimbingan kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun.....	26
1) Metode Langsung.....	26
2) Metode Tidak langsung.....	31
H. Metode Penelitian	31
BAB II GAMBARAN UMUM TPA PLUS AN-NUUR KRAPYAK TRIHARJO SLEMAN	37
A. Profil Yayasan	37
B. Letak Geografis	37
C. Sejarah Singkat.....	38
D. Visi dan Misi TPA Plus An-Nuur.....	39
E. Struktur organisasi	39
F. Profil Guru dan Anak di TPA Plus An-Nuur	42
G. Proses Pembelajaran di TPA Plus An-Nuur.....	45
H. Materi dan Metode di TPA Plus An-Nuur	46
I. Prestasi dan Penghargaan.....	48
J. Sarana dan Prasarana	49
BAB III BIMBINGAN KECERDASAN MORAL DI TPA PLUS AN- NUUR.....	51
A. Pemahaman Pembimbing tentang Kecerdasan Moral	51

1. Pengertian pemahaman kecerdasan moral	51
2. Tujuan pemahaman kecerdasan moral	58
3. Pelaksanaan pemahaman kecerdasan moral	59
4. Bentuk-bentuk pemahaman kecerdasan moral.....	62
B. Cara yang digunakan pembimbing mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk membedakan antara baik dan buruk	62
C. Hambatan yang dihadapi pembimbing (guru) dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk.....	77
BAB IV ANALISIS.....	80
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran.....	87
C. Penutup.....	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Daftar Pembimbing (guru) dan Jabatan.....	43
Tabel II	Data Anak Layanan Full Day dan Half Day Tahun Ajaran 2008/2009.....	46
Tabel III	Fasilitas/Sarana Gedung.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk mempermudah dalam memahami maksud judul penelitian ini yaitu “BIMBINGAN KECERDASAN MORAL PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TPA PLUS AN NUUR KRAPYAK TRIHARJO SLEMAN YOGYAKARTA” Penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang berkenaan dengan judul penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bimbingan Kecerdasan Moral

Bimbingan adalah terjemahan dari istilah bahasa inggris *guidance*, arti kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹ Bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan merupakan proses mengarahkan individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Yang dimaksud dengan kecerdasan moral yaitu kemampuan manusia yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran manusia. Kesadaran itu kemudian semakin

¹ H.M Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 18.

tumbuh pada berbagai momen kehidupan anak-anak sebagai tanggapan cara mereka diperlukan di rumah oleh orang tua atau di sekolah oleh para guru nya.²

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan kecerdasan moral disini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengarahkan seseorang baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kemampuan orang tersebut yang tumbuh perlahan-lahan untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, baik dan buruk dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran seseorang tersebut.

2. Anak Usia 4-6 Tahun

Anak usia 4-6 tahun adalah seseorang yang berada pada fase atau masa kanak-kanak, dari rentang usia 4-6 tahun. Dalam usia ini, merupakan anak usia pra sekolah dan belum memasuki sekolah formal. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti pembimbing (guru) anak usia 4-6 tahun di kelas persiapan TPA PLUS An Nuur Krpyak Triharjo Sleman Yogyakarta.

3. TPA Plus An Nuur

Taman pengasuhan anak (TPA Plus) An Nuur merupakan suatu layanan PAUD bagi anak usia dini di bawah Yayasan An Nuur yang bercirikan Islam dan suatu lembaga pendidikan yang membina anak mulai dari usia 0 sampai 6 tahun dengan berbagai ketrampilan dan ajaran islam dan bertujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan

² Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 1.

berkepribadian muslim serta mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Adapun pusat kegiatan di Krapyak, Triharjo, Sleman Yogyakarta.

Jadi TPA PLUS An Nuur yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah suatu lembaga pendidikan yang digunakan sebagai tempat penelitian.

Dari penegasan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan “Bimbingan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA PLUS An Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta” adalah upaya untuk meneliti pembimbing dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk di TPA PLUS An Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta.

B Latar Belakang Masalah

Masalah moral merupakan masalah yang sekarang ini banyak meminta perhatian terutama bagi para pembimbing ataupun guru. Akhir-akhir ini, telah muncul gejala yang kurang baik yang menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan keluarga, diantaranya adalah kenakalan anak.³

Banyak data dan contoh kasus yang menunjukkan buruknya kualitas moral terjadi pada anak-anak. Berbagai perilaku yang kurang baik yang mereka lakukan ditengarai oleh minimnya pengarahan dari orang tuanya. Sebuah penelitian menyimpulkan bila 70% watak merupakan hasil pola asuh

³ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 11.

dalam keluarga sedangkan sekolahnya berperan 30%, 25% merupakan hasil bentuk dari guru (pembimbing) dan 5% merupakan hasil paparan lingkungan.⁴

Otak kita terdiri dari otak sadar dan otak bawah sadar hanya aktif saat kita sengaja melakukan sesuatu sedangkan otak bawah sadar aktif 24 jam secara terus menerus dan sudah mulai bekerja sejak bayi masih dalam kandungan hingga akhir usia, di otak bawah sadar inilah terpasang semua potensi hidup yang diarahkan dalam bentuk sikap, nilai hidup, ketrampilan, kecerdasan dan kebiasaan agar anak mempunyai perkembangan mental, spiritual dan moral yang optimal.⁵

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pembimbingpun kadang kesulitan dalam mengarahkan anak ketika anak sudah menganggap apa yang dilakukannya benar. Akan tetapi berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan Kohlberg pada tahun 1958, anak usia 4-6 tahun termasuk tingkat pra konvensional yaitu tingkat anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini semata ditafsirkan dari segi sebab akibat fisik atau kenikmatan perbuatan.⁶

Charles Figley, profesor di Universitas Florida menyuarakan kepedulian yang sama seperti para ahli lain. "Setiap anak perlu seseorang yang dapat dijadikan panutan, untuk berinteraksi dan mengawasinya". Sekarang ini banyak sekali anak yang tumbuh tanpa pengawasan moral. Ada banyak

⁴ [http://koran.pendidikan.com \(artikel\)/1045/Membentuk-Moral-Anak-melalui-PAUD-Infomal.html](http://koran.pendidikan.com/artikel/1045/Membentuk-Moral-Anak-melalui-PAUD-Infomal.html) 25 Juni 2008.

⁵ *Ibid*

⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Tahap_perkembangan_moral_Kohlberg, Tanggal 18 Juni 2008.

alasan: keluarga yang semakin mengecil, angka perceraian yang semakin meningkat kondisi ekonomi yang memaksa kedua orang tua bekerja lembur dan kehidupan yang serba tergesa-gesa menyebabkan banyak orang tua kelelahan dan kehilangan kehangatan. Tanpa adanya orang dewasa yang berperan dalam hidupnya, anak harus menafsirkan sendiri berbagai macam pesan moral yang membanjir.⁷

Kecerdasan sering juga disebut *inteligensi*. David Wechsler (1939) mendefinisikan kecerdasan sebagai kumpulan kapasitas seseorang untuk bereaksi searah dengan tujuan, berpikir rasional dan mengelola lingkungan secara efektif.⁸ Kecerdasan moral merupakan imajinasi moral yaitu kemampuan manusia yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran manusia.⁹ Kecerdasan moral semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya, mengingat kondisi dewasa ini kehidupan semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk bagi moral anak.

Setelah melewati masa kelahiran, seorang anak mengalami beberapa fase pertumbuhan dan perkembangan yang harus diketahui oleh pembimbing, sehingga pembimbing mampu membuat program untuk diterapkan dalam membimbing moral anak secara tepat yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-6 tahun. Pembimbing harus mengetahui fase-

⁷ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 226.

⁸ <http://cahledug.wordpress.com/2008/06/03/peran-iq-eq-sq-dalam-perkembangan-etika-profes/>.25 Juni 2008.

⁹ Robert Coles, *Op.Cit*, hlm. 1.

fase pertumbuhan anak sehingga pembimbing mampu menentukan pola bimbingan moral anak.

Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak, penulis membatasi pembahasan pada fase kedua yaitu fase balita antara umur 4-6 tahun. Dalam hal ini pembimbing TPA PLUS An Nuur berupaya membimbing kecerdasan moral sesuai dengan perkembangan anak. Melihat pentingnya keberadaan TPA PLUS An Nuur Krpyak Triharjo Sleman maka sangat menarik untuk mengetahui cara pembimbing dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk membedakan antara baik dan buruk.

C Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun dengan melihat aspek pertumbuhan dan perkembangan anak?
2. Bagaimana cara pembimbing dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk?

D Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari proposal ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan moral dengan melihat aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara pembimbing dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk.

E Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian diharapkan:
 - a. Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam terutama dalam membimbing moralitas anak.
 - b. Sebagai pengembangan keilmuan tentang bimbingan penyuluhan Islam khususnya metode bimbingan kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan:
 - a. Untuk dapat memberikan deskripsi informasi pada lembaga-lembaga pendidikan anak terutama anak pra sekolah dalam membimbing anak didiknya agar menjadi anak yang berkepribadian baik sesuai yang diharapkan.
 - b. Untuk menjadi bahan referensi maupun bahan acuan bagi para pembimbing dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan metode bimbingan kecerdasan moral pada anak.

F Telaah Pustaka

Pembahasan tentang moral sebenarnya sudah cukup banyak diteliti dan disajikan dalam berbagai bentuk karya tulis ilmiah, baik dalam bentuk buku, tesis, skripsi atau yang lainnya dengan berbagai tema dan permasalahannya yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi. Dari sekian banyak itu, ada beberapa karya tulis ilmiah tentang moral yang dijadikan sebagai telaah pustaka oleh penyusun berkaitan dengan kajiannya yaitu:

Buku yang berjudul *Mengasah Kecerdasan Moral Anak Melalui Permainan 10 Menit*, Karya Jamie C. Miller, Menjelaskan tentang bagaimana mengajarkan prinsip-prinsip kuat pada anak yang meliputi kesatuan keluarga, menentukan cita-cita atau berbuat baik pada orang lain, dengan memakai tipe-tipe permainan sebagai sebuah cara pendekatan efektif untuk mengajarkan konsep-konsep tadi, sehingga akan menciptakan gambaran jelas dan akan meninggalkan kesan abadi dalam benak anak-anak.

Pendapat Jamie C. Miller senada dengan pendapat Robert Coles yaitu keduanya percaya bahwa pertama kali nilai-nilai moral pada anak adalah diajarkan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Miller juga mengungkapkan bahwa penumbuhan dan pembinaan kecerdasan moral pada anak itu dilakukan dengan memberikan contoh dari orang melalui perilaku sehari-hari, dan juga membahas tentang pemikiran moral ketika pemikiran tersebut dibentuk oleh pengaruh di luar rumah, dan juga membahas tentang perilaku moral, pada penghayatan hidup anak, ketika perilaku tumbuh sebagai tanggapan terhadap caranya diperlakukan di rumah dan di sekolah.

Biasanya untuk mengenali bagaimana pertumbuhan perilaku moral, tanggapan terhadap pengalaman moral sewaktu pengalaman itu berlangsung, hari demi hari, dalam sebuah keluarga maupun di ruang sekolah. Yang membedakan keduanya adalah kalau menurut Jamie C. Miller, penumbuhan dan pembinaan kecerdasan pada anak dilakukan melalui tipe-tipe permainan dengan maksud setiap anak diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas yang dapat merangsang pemikiran anak-anak, membangkitkan diskusi, melatih kebaikan, Sehingga orang tua tidak dituntut berperan dominan dalam proses tersebut. Orang tua maupun guru hanya memberi sedikit pengarahan dan bimbingan untuk mengarahkan ke jalan yang benar.¹⁰

Skripsi yang berjudul *Konsep Pendidikan Moral Al Ghazali dan Emile Durkheim*, Karya Ahmad Sahar, Menjelaskan tentang perbandingan pendidikan Al Ghazali dengan Emile Durkheim dalam menghadapi cara modern dan Implikasi Pendidikan Moral Keduanya dalam menghadapi peradaban.¹¹

Buku yang berjudul "*Membangun Kecerdasan Moral*", Karya Michele Borba, Dalam buku ini menguraikan tentang bagaimana cara-cara mengembangkan kecerdasan moral pada anak. Michele Borba memberikan tujuh kebajikan utama yang terdiri atas rencana lengkap membangun kecerdasan moral diantaranya Empati, Kontrol diri, Rasa Hormat, Kebaikan Hati, Toleransi, dan Keadilan.

¹⁰ Jamie. C. Miller, *Mengasah Kecerdasaan Moral Anak Melalui Permainan 10 Menit* (Bandung: Kaifa, 2003).

¹¹ Ahmad Sahar, "Konsep Pendidikan Moral Al-Ghazali dan Emile Durkheim", *Skripsi*, (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN SUKA, 2000).

Skripsi dengan judul "*Kecerdasan Moral pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (telaah terhadap buku: "Menumbuhkan kecerdasan moral pada anak karya: Robert Coles")*", karya Yuyun Yuningsih. Dalam skripsi tersebut lebih menekankan pada telaah tentang bagaimana menumbuhkan kecerdasan moral pada anak di awal-awal tahun perkembangannya, yaitu bahwa kecerdasan moral bisa tumbuh berawal dari imajinasi moral yaitu adanya pikiran yang suka merenung khususnya tentang perilaku moral pada tahap tertentu akan diganti oleh sebuah diri yang bertindak yang nampak dalam tindakan, cara hidup dan apa yang harus dilakukan. Skripsi ini merupakan sebuah telaah buku yang merupakan hasil dari pemikiran tokoh barat tentang kecerdasan moral di lihat dari perspektif pendidikan Islam.¹²

Buku yang berjudul "*Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*", karya Khatib Ahmad Santhut, membahas tentang macam-macam metode ilmiah untuk mengembangkan sikap sosial, moral, dan Spiritual bagi anak-anak yang baru lahir sampai umur tujuh tahun, yakni akhir masa kanak-kanak atau masa sebelum tamyiz. Khatib Ahmad Santhut dalam hal ini juga menjelaskan tentang mendidik anak secara Islami di berbagai kalangan masyarakat modern.¹³

Setelah menelaah beberapa karya tulis di atas yang memperbincangkan seputar pendidikan moral, maka yang menjadikan skripsi ini berbeda dengan

¹² Yuyun Yuningsih, "Kecerdasan Moral Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam "(Telaah terhadap buku: "Menumbuhkan Moral Pada Anak Karya "Robert Coles"), *Skripsi* (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN SUKA, 2004).

¹³ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998).

yang lain adalah fokus penelitian ini bimbingan kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun di Yayasan An Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta.

G Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang pemahaman tentang kecerdasan moral

Pengertian Pemahaman

Pemahaman (comprehension) adalah merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.¹⁴

Akan tetapi, Bloom dan kawan-kawan mengklasifikasikan ranah kognitif (cognitive domain) sebagai berikut:

- 1). Pengetahuan (knowledge): mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, dan prinsip, serta metode yang diketahui.
- 2). Pemahaman (comprehension): mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.
- 3). Penerapan (Application): mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang konkret dan baru. Kemampuan ini dinyatakan dalam aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan baru.

¹⁴ Anas Sudijiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), hlm.50

4). Analisis (analysis): mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur organisasinya dapat dipahami dengan baik.

5). Sintesis (synthesis): Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga terciptakan suatu bentuk baru. Bagian ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana.

6). Evaluasi (evaluation): Kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat itu, yang berdasarkan criteria tertentu.

Kemampuan ini dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu.¹⁵

Kata pemahaman yang berarti memahami yang memiliki arti mengerti yang disertai dengan kemampuan untuk ikut merasakan berdasarkan pengalaman-pengalamannya dimasa lampau pada saat ia berada di dalam masa seperti yang dipahami tersebut. Di dalam pemahaman anda factor kesanggupan untuk beridentifikasi dengan obyek yang dipahami.¹⁶

Jadi pemahaman adalah merupakan kemampuan untuk menyerap arti ataupun maksud dari materi pelajaran yang telah dipelajari oleh seseorang. Seseorang dapat dikatakan memahami apabila ia dapat memberikan uraian yang lebih rinci tentang apa yang telah diperolehnya. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu itu diketahui

¹⁵ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 1999), hlm.245-246

¹⁶ Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm.246

atau diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.¹⁷

2. Tinjauan Tentang Perkembangan moral pada anak usia 4-6 tahun.

a. Pengertian Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah Perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.¹⁸

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah, moral merupakan kendali tingkah laku.¹⁹

Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya) anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

¹⁷ Anas Sudijono, *Ibid.*, hlm. 50

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2005), hlm. 149.

¹⁹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 109-110.

b. Tahap-tahap Perkembangan moral pada anak

Ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral diantaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam menginternalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip serta dalam memenuhi, melaksanakan/menentukan pilihan, menyikapi menilai atau melakukan nilai moral.

Tahapan perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan kedalam tiga tingkatan: Pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional. Mengikuti prasyarat yang dikemukakan Piaget untuk suatu perkembangan kognitif, adalah sangat jarang terjadi kemunduran dalam tahapan-tahapan ini. Walaupun demikian, tidak ada suatu fungsi yang berada dalam tahapan tertinggi sepanjang waktu. Juga tidak dimungkinkan untuk melompati suatu tahap memiliki perspektif yang baru diperlukan, dan komprehensif, beragam dan terintegrasi dibanding tahap sebelumnya.

Tingkat 1 (Pra konvensional)

- 1) Orientasi Kepatuhan dan Hukum
- 2) Orientasi Minat Pribadi

Tingkat 2 (Konvensional)

- 1) Orientasi Keserasian Interpersonal dan Konformitas
- 2) Orientasi Otoritas dan Pemeliharaan aturan sosial

Tingkat 3 (Pasca Konvensional)

- 1) Orientasi Kontrak Sosial

2) Prinsip etika universal

Menurut Lawrence Kohlberg, Perkembangan moral anak usia pra sekolah (usia 4-6 tahun) berada level/tingkatan yang paling dasar. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik. Bahwa penalaran benar dan salah berkembang menurut tahapannya. Tingkat moral anak tidak bisa dipastikan hanya dari usianya, anak dapat naik turun secara drastis sesuai dengan pengalamannya. Lawrence Kohlberg membagi beberapa tahap pada usia 4-6 tahun, yaitu:

- 1) Tahap penalaran egosentris, Pada tahap ini anak memiliki keinginan “Aku harus bisa mendapatkan yang ku mau”. Pada usia 4 tahun, anak memusatkan segalanya pada diri sendiri dan sering kali berusaha mendapatkan yang dimau tanpa mempertimbangkan perasaan dan pikiran orang lain.
- 2) Tahap menghindari hukuman, Pada tahap ini sudah mulai merasakan “Apakah aku akan mendapatkan Hukuman?”. Anak melihat moralitas dari segi apakah ia akan mendapat penghargaan, hukuman, kesenangan atau konsekuensi lainnya.²⁰

Menurut Piaget, Anak berpikir moralitas dalam dua cara, yaitu:

²⁰ Michele Borba, *Op Cit*, hlm. 89.

- 1) Cara Heteronomous (usia 4-6 tahun), dimana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia.
- 2) Cara Autonomous (usia 10 tahun ke atas), dimana anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia.²¹

Pada usia 4-6 tahun, anak mulai peka terhadap perilaku orang lain dan berupaya memperhatikan orang lain untuk ditirunya. Insting moralitasnya yang tampak, dapat dinyatakan tinggi, walaupun tidak disadari oleh pertimbangan dan alasan kemanusiaan yang benar lebih-lebih bagi kelompok anak yang tidak mendapat hambatan dalam pengembangan moral oleh orang-orang dekatnya. Mereka memperhatikan orang lain atas penderitaan yang dialaminya. Kemudian mereka ingin memberi bantuan kepada mereka yang dianggap mendapat penderitaan yang tulus tanpa pamrih. Akan tetapi, perkembangan mental yang seperti itu tidak selalu memperoleh dukungan kuat dari orang-orang dekat mereka. Adapun orang-orang dekat mereka insting moralitasnya sudah mulai kabur, karena mengejar kebutuhan dan kepentingan organisme egoistik serta keengganan menanggung resiko atas tindakan orang yang diambilnya. Akibatnya, secara perlahan perkembangan moralitas anak-anak mengikuti jejak orang-orang terdekat yang mendampingi mereka. Itulah sebabnya, di

²¹ <http://massofa.wordpress.com/2008/01/15/orientasi-moral-anak-taman-kanak-kanak>.

dalam rumah tangga perlu secara konsisten dan sistematis menciptakan kondisi tertentu agar moralitas anak-anak lebih berkembang ke arah yang lebih baik menuju terbentuknya kepribadian anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.²²

- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak usia 4-6 tahun.

Berdasar sejumlah penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi mereka gambaran-gambaran yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, orang-orang terkenal dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri.

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa:

*”Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya.”*²³

Dari pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa perkembangan moral anak usia 4-6 tahun sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya, utamanya keluarganya yang setiap hari berinteraksi dengan anak. Boleh jadi baik dan buruknya perkembangan moral anak usia 4-6 tahun tergantung pada baik buruk moral keluarganya. Agar Perkembangan moral pada anak usia 4-6 tahun berkembang dengan

²² Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 82.

²³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 133.

baik, sebaiknya ada kerja sama orang tua dengan pembimbing ataupun guru yaitu dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Konsisten dalam mendidik dan membimbing.
- 2) Sikap orang tua dan Pembimbing dalam membimbing.
- 3) Menerapkan nilai-nilai agama.

Tujuan bimbingan kecerdasan moral adalah untuk membantu mengembangkan kepercayaan dan mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan dan membantu mengembangkan mereka untuk melakukan sesuatu secara moral baik dan benar.²⁴

3. Tinjauan tentang Bimbingan Kecerdasan Moral

a. Pengertian Bimbingan

Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan bimbingan kecerdasan moral, terlebih dahulu penulis uraikan pengertian bimbingan secara umum. Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokoknya hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu:

- 1) Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- 3) Mengambil keputusan.
- 4) Mengarahkan diri.

²⁴ Sjarkawi, *Op Cit*, hlm. 49.

5) Mewujudkan diri sendiri.²⁵

Miller (1961) dalam bukunya Tohiri, menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.²⁶

Usaha pemberian bimbingan merujuk pada suatu dasar yang sebagaimana dalam firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِلَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Bimbinglah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana dan dengan cara yang baik serta bantulah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmulah yang paling mengetahui orang-orang tersesat dan orang-orang yang diberi petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125.)²⁷

Proses bantuan terhadap seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2000), hlm. 20.

²⁶ Tohiri, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 16-17.

²⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta, PT Intermas, 1971), hlm. 421.

mereka dapat menentukan sendiri jalan hidup secara tanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain.²⁸

b. Pengertian kecerdasan moral

Dalam buku *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, Robert Coles mengemukakan bahwa kecerdasan moral merupakan imajinasi moral yaitu kemampuan manusia yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran manusia.

Coles mengatakan bahwa:

*"Kecerdasan moral tidaklah dicapai hanya dengan mengingat kaidah dan aturan, hanya dengan diskusi abstrak di sekolah atau saat di dapur. Kita tumbuh secara moral sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini, pelajaran yang ditimbulkan oleh tindakan memasukkan ke dalam hati apa yang kita lihat dan kita dengar."*²⁹

Menurut pandangan Islam istilah moral sama dengan akhlak yaitu yang artinya segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis.³⁰

Secara etimologi akhlak bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³¹ Dari pengertian etimologi, akhlak bukan saja merupakan tata atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang

²⁸ Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 21.

²⁹ Robert Coles, *Op.Cit*, hlm. 5.

³⁰ Muhammad Azmi, *Op.Cit*, hlm. 57.

³¹ Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1997), Cet. XXXVII; hlm. 164.

mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.

Secara terminologi, akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah:

*“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan”.*³²

Sedangkan Ibrahim Anis mengemukakan bahwa akhlak:

*”Sifat yang tertanam dalam jiwa yang denganya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.*³³

Definisi yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dan Ibrahim Anis dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Tidak dapat dipungkiri pada diri manusia terdapat dua potensi yaitu potensi kebaikan dan keburukan sesuai dengan firman Allah Swt. QS. Al-Balad (90):10.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya: *“Dan kami menunjukkan kepadanya dua jalan”*.³⁴

Selain itu dalam surat Fushshilat ayat 34 Allah berfirman:

³² Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din* Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 58.

³³ Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Washit* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 202.

³⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 1061.

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي
بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang ada di antaramu dan antara dia ada permasalahan seolah-olah telah menjadi teman yang setia”. (QS. Fushshilat: 34).³⁵

Walaupun pada diri manusia ada dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan, namun pada diri manusia ditemukan isyarat-isyarat dalam al-Qur’an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan. Kecenderungan manusia kepada kebaikan lebih dominan disebabkan karena pada diri manusia ada potensi fitrah (kesucian) yang dibawa sejak lahir.³⁶

Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Saw:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ

Artinya: “Semua orang yang dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah, setelah itu ayah ibunyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi maka jika kedua orang tuanya itu muslim, maka (anak) menjadi seorang muslim”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).³⁷

³⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Al Quran, *Al Quran dan Terjemahan* (Jakarta: CV Kathoda, 1993), hlm.778

³⁶ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an* (Cet. VIII; Jakarta: Mizan, 1998), hlm. 253-254.

³⁷ Abu Tauhid MS, *Seratus Hadis tentang Pendidikan dan Pengajaran* (Purworejo: Yayasan Pendidikan Islam / Perguruan tinggi, 1978), hlm. 1.

Dari ayat Al-Qur'an dan hadist tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang menjadikan baik buruknya seorang anak itu tergantung dari lingkungan dan bagaimana orang tuanya dalam mendidik dan membimbingnya. Apabila dari kecil anak mendapatkan bimbingan yang baik dari orang tuanya maka anak tersebut akan meniru orang membimbingnya. Oleh karena itu agar anak menjadi anak yang baik, maka pembimbing hendaknya selalu memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya serta memberikan pendidikan dan bimbingan terutama dalam masalah moral.

Michele Borba mendefinisikan Kecerdasan Moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap dan terhormat.³⁸

Menurut S.C Utami Munandar, dalam salah satu bukunya mengungkapkan bahwa tingkat kecerdasan seseorang ditentukan oleh orang tuanya, maupun oleh faktor lingkungan termasuk semua pengalaman dan pendidikan yang pernah diperoleh seseorang terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan mempunyai dampak yang kuat terhadap kecerdasan seseorang.³⁹ Perkembangan moral tergantung dari perkembangan kecerdasan. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Piaget dan Kohlberg terhadap anak berbagai usia

³⁸ Michele Borba, *Op.Cit*, hlm. 4.

³⁹ S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia Widasarana, 1999), hlm. 19.

tentang bagaimana perkembangan moral. Dalam hal ini, kemampuan melakukan penilaian moral dan perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan urutan tahapan dalam perkembangan kecerdasan.⁴⁰ Kecerdasan bekerja dengan cara mengevaluasi apa saja yang tersedia dan kemudian memutuskan mengambil tindakan terbaik yang mungkin dilakukan berdasarkan pada suatu pemahaman.⁴¹ Jadi antara moral dan kecerdasan merupakan dua aspek yang berbeda tetapi satu sama lain saling bergantung dan saling mempengaruhi dalam perkembangannya.

James C. Miller menjelaskan bahwa maksud dari kecerdasan moral adalah dengan adanya kode moral dalam kehidupan, yakni sebuah dasar kepercayaan kukuh untuk memberikan tuntutan batin yang diperlukan dalam membuat pilihan, membuat batasan, membuat ukuran perilaku dan menunjukkan kepada anak jalan yang benar.⁴² Sedangkan menurut Michele Borba, dalam bukunya dijelaskan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.⁴³

⁴⁰ *Ibid* hlm. 19.

⁴¹ John Freeman-Utami Munandar, *Cerdas dan Cemerlang* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 95-96.

⁴² Jamie C. Miller, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak Melalui Permainan 10 Menit* (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 17.

⁴³ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 4.

Dari pengertian-pengertian bimbingan dan kecerdasan moral di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kecerdasan moral adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengarahkan seseorang baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kemampuan orang tersebut yang tumbuh perlahan-lahan untuk dapat merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran seseorang tersebut sehingga berhasil dalam berbagai hal.

4. Tinjauan tentang Bimbingan kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun
 - a. Pengertian Bimbingan Kecerdasan Moral pada anak usia 4-6 tahun

Bimbingan kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun yang dimaksud penulis dalam penelitian ini merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membantu seorang laki-laki maupun perempuan pada anak usia 4-6 tahun sesuai dengan kemampuan orang tersebut yang tumbuh perlahan-lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran seseorang tersebut. Dalam pelaksanaannya tentu saja tidak lepas dari metode. Adapun yang dimaksud dengan metode oleh penulis di sini adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁴ Dalam pemilihan dan penerapannya metode ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak, metode yang digunakan sangatlah bervariasi.

⁴⁴ Abbudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 91.

b. Metode bimbingan kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun.

Metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami obyek. Metode merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan bimbingan kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun. Setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sempurna, harus memiliki metode yang sesuai dengan keadaan obyek bimbingan.

1) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi lagi menjadi:

a) Metode Individual

Metode secara individual adalah dimana pembimbing membantu seorang anak didik dengan menghadapi secara langsung, dengan personalnya saja, jadi antara empat mata saja.⁴⁵ Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (2) Kunjungan ke rumah, yakni pembimbing mengadakan dialog dengan anak didiknya tetapi dilaksanakan di rumah anak didik sekaligus mengganti keadaan rumah dan lingkungannya.

⁴⁵ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 23.

b) Metode Kelompok

Metode secara kelompok adalah dimana seorang pembimbing menghadapi sekelompok anak yang akan dibimbingnya, mungkin saja pembimbing ingin membantu menyelesaikan masalah:

- (1) Sekelompok anak dengan masalah yang sama,
- (2) Seorang anak, dibantu melalui kelompok anak tersebut.⁴⁶

Adapun upaya lain yang harus dilakukan orang tua dalam rangka membimbing perkembangan anak usia 4-6 tahun (anak pra sekolah) menurut Syamsu Yusuf maka orang tua hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Memberikan contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku atau bertutur kata.
- (2) Menanamkan kedisiplinan kepada anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan dan tata krama atau budi pekerti luhur.
- (3) Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak baik melalui pemberian informasi atau melalui cerita, seperti tentang riwayat orang-orang baik (para nabi dan pahlawan), dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan, kesetiaan, atau kerajinan.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid* hlm. 23.

⁴⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 175-176.

Selanjutnya Michele Borba juga menjelaskan bahwa metode dalam membangun kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama, diantaranya sebagai berikut:

(1) Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain

(2) Hati Nurani

Hati Nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas tinggi.

(3) Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.

(4) Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagai mana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain; akibatnya. Ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

(5) Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan

perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

(6) Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

(7) Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak

yang dipandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan diperlakukan star.⁴⁸

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode yang dilakukan melalui media komunikasi massa.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan, tergantung pada:

- a) Masalah yang sedang dihadapi.
- b) Tujuan penggarapan masalah.
- c) Keadaan yang dibimbing.
- d) Kemampuan pembimbing.
- e) Sarana dan prasarana yang tersedia.
- f) Kondisi dan situasi lingkungan.
- g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan.
- h) Biaya yang tersedia.⁴⁹

H Metode Penelitian

Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁰ Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan,

⁴⁸ Michele Borba, *Op.Cit*, hlm. 8.

⁴⁹ Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UPP IKIP, 1995), hlm. 10.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.91

mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana yang akan dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.⁵¹

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁵²

Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran berkenaan dengan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan mengkajinya apa adanya. Dalam penelitian ini untuk mengkaji tentang bimbingan kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun di TPA PLUS An Nuur Krpyak Triharjo Sleman.

2. Metode Penentuan Subyek dan Obyek

Metode ini sering disebut sebagai metode penentuan sumber data, yaitu menetapkan populasi sebagai sumber diperoleh data. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pembimbing (guru) di TPA PLUS An Nuur Krpyak Triharjo Sleman Yogyakarta. Adapun pembimbing dalam penelitian ini adalah guru kelas dan juga merangkap sebagai pembimbing anak usia 4-6 tahun di kelas persiapan. Yang menjadi subyek dalam penelitian di kelas persiapan ini adalah 5 orang pembimbing (guru), diantaranya yaitu 1 orang pembimbing (guru) sebagai koordinator kelas (wali kelas) juga merangkap menjadi guru (pembimbing) dan 4 orang

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1982), hlm.4

⁵² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.5

lainnya menjadi guru (pembimbing) anak usia 4-6 tahun di kelas persiapan. TPA PLUS An Nuur ini pembimbing (guru) selalu dipanggil dengan sebutan Ustadzah.

Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan moral dan cara pembimbing dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh keterangan-keterangan yang lebih obyektif dan konkrit maka penulis menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak secara sistematis dengan berlandaskan pada pertanyaan-pertanyaan.⁵³ Metode ini merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif.⁵⁴

Adapun interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang akan diajukan sudah dipersiapkan secara lengkap sebelumnya. Ini bertujuan agar interview terarah.

Interview digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data dari pembimbing (guru) anak usia 4-6 tahun di kelas persiapan.

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1982), hlm. 193.

⁵⁴ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metodologi Survei* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 216.

Interview kepada pembimbing (guru) untuk memperoleh gambaran umum tentang pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan moral dan cara pembimbing untuk mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk.

b. Metode Observasi atau Pengamatan

Merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁵ Dalam penelitian ini penulis hanya mengamati dan tidak berperan serta dalam proses bimbingan di TPA PLUS An Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu proses bimbingan yang sedang berlangsung.

Observasi ini diajukan kepada pembimbing (guru) yang sedang mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk.

c. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui sumber-sumber dokumen, catatan-catatan yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pembuktian dan bahan untuk mendukung suatu keterangan, penjelasan atau argumen.⁵⁶ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi maupun data mengenai data pembimbing (guru), struktur

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 220.

⁵⁶ Kamaruddin, *Kamus Istilah Skripsi & Tesis* (Bandung: Angkasa, 1974), hlm. 33.

organisasi, serta data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Selain itu, untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* metode, yaitu dengan cara mengecek ulang informasi hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan siswa atau anak usia 4-6 tahun untuk mendukung data-data yang belum lengkap.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang

lain.⁵⁷ Metode yang penulis gunakan untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif sifatnya deskriptif yakni hasil analisis itu berupa analisis dari gejala yang diamati.⁵⁸

Penulis menguraikan data dan memberikan informasi mengenai pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan moral dan cara pembimbing dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk. Proses menganalisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dalam lapangan. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data dan menyusunnya dalam satuan-satuan untuk kemudian diuraikan dalam kesimpulan.

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 335.

⁵⁸ M Sabana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Setia, 2001), hlm.17

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian di lapangan tentang bimbingan kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun di TPA PLUS An Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan moral merupakan kemampuan seorang pembimbing (guru) dalam memahami dan menumbuhkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya agar anak dapat membedakan apa yang dilakukannya itu benar atau salah maupun baik atau buruk.
2. Cara para pembimbing dalam mengarahkan anak usai 4-6 tahun dalam membedakan antara baik dan buruk antara lain sebagai berikut:
 - a. Memberikan contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku atau bertutur kata.
 - b. Menanamkan kedisiplinan kepada anak.
 - c. Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral.

Cara lain yang digunakan para pembimbing untuk mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk di Kelas Persiapan TPA PLUS An Nuur antara lain sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan cara dialogis.
- b. Dengan menggunakan tanya Jawab.

- c. Dengan menggunakan penguatan / penegasan.
- d. Dengan menggunakan model.

B. Saran-saran

Setelah diadakan penelitian tentang bimbingan kecerdasan moral pada anak usia 4-6 tahun di TPA PLUS An Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta, maka demi perbaikan proses pengarahannya antara baik dan buruk ada hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan dari penelitian ini penulis berharap adanya tindak lanjut dari peneliti lain, guru, pembaca, wali murid dan siapapun yang tertarik terhadap kemajuan moralitas anak.
2. Diharapkan kepada guru (pembimbing) anak usia 4-6 tahun di kelas persiapan perlu untuk meningkatkan kemampuan maupun pengetahuannya tentang penggunaan cara-cara dalam mengarahkan anak-anak dalam mengarahkan mereka dalam masalah moral.
3. Agar Kecerdasan moral yang telah diarahkan dapat terinternalisasi ke dalam diri anak maka harus ada konsistensi dengan apa yang dilakukan oleh orang tua di rumah, sehingga akan terjadi kontinuitas atau kesinambungan dalam mengarahkan kecerdasan moral kepada anak.
4. Untuk mempermudah dalam pelaksanaan cara mengarahkan mereka untuk membedakan antara baik dan buruk dan memperjelas nilai-nilai moral sebaiknya guru (pembimbing) menggunakan media yang sesuai untuk

memperjelas pengarahan guru (pembimbing) sehingga dapat berhasil dengan baik.

C. Penutup

Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian di TPA PLUS An Nuur Krpyak Triharjo Sleman Yogyakarta dan menyusun skripsi ini dengan baik.

Tentunya banyak sekali kekurangan dan kesalahan yang ada dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan selanjutnya.

Yang terakhir penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din* Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Abu Tauhid MS, *Seratus Hadis tentang Pendidikan dan Pengajaran*, Purworejo: Yayasan Pendidikan Islam / Perguruan Tinggi, 1978.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ahmad Sahar, "Konsep Pendidikan Moral Al-Ghazali dan Emile Durkheim", *Skripsi*, (tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN SUKA, 2000.
- D. Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, 1971.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdyakarya, 2005.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2000.
- H.M Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Washit*, Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Jamie. C. Miller, *Mengasah Kecerdasaan Moral Anak Melalui Permainan 10 Menit*, Bandung: Kaifa, 2003
- John Freeman-Utami Munandar, *Cerdas dan cemerlang*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Kamaruddin, *Kamus Istilah Skripsi & Tesis*, Bandung: Angkasa, 1974.
- Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid Fi Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1997.

- M. Sabana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Setia, 2001.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metodologi Survei*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia Widasarana, 1999.
- Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1982.
- _____, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1982.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP IKIP, 1995.
- Tohiri, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qura'n, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, PT Intermas, 1971.

Yuyun Yuningsih," Kecerdasan Moral Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam "(Telaah terhadap buku: “ Menumbuhkan Moral Pada Anak Karya “Robert Coles”), *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN SUKA, 2004.

<http://cahledug.wordpress.com/2008/06/03/peran-iq-eq-sq-dalam-perkembangan-etika-profes/>.

http://id.wikipedia.org/wiki/Tahap_perkembangan_moral_Kohlberg.

[http://koran_pendidikan.com_\(artikel\)/1045/Membentuk-Moral-Anak-melalui-PAUD-Infomal.html](http://koran_pendidikan.com_(artikel)/1045/Membentuk-Moral-Anak-melalui-PAUD-Infomal.html) 25 Juni 2008.

<http://massofa.wordpress.com/2008/01/15/orientasi-moral-anak-taman-kanak-kanak>.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Umum

1. Letak geografis lokasi TPA PLUS An-Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta.
2. Situasi dan kondisi sekitar yayasan.

B. Kegiatan bimbingan di TPA PLUS An-Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta

1. Masalah-masalah moral (baik dan buruk) yang ada di dalam kelas
2. Reaksi pembimbing dalam menghadapi anak yang mempunyai masalah moral (baik dan buruk)
3. Cara atau tindakan pembimbing (guru) dalam mengarahkan anak tentang masalah moral (baik dan buruk).
4. Cara pembimbing mengembangkan nilai-nilai moral pada anak.
5. Penerapan bimbingan kecerdasan moral dalam kegiatan belajar mengajar.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara kepada pembimbing (guru)

1. Pemahaman pembimbing tentang kecerdasan moral
2. Masalah-masalah tentang moral (baik dan buruk) yang dihadapi di kelas
3. Cara pembimbing dalam mengarahkan anak untuk membedakan moral (baik dan buruk)
4. Cara pembimbing mengembangkan nilai-nilai moral

5. Cara Pembimbing (guru) dalam menerapkan metode bimbingan baik secara kelompok maupun individu
6. Cara pembimbing (guru) menangani dan mengatasi anak yang mempunyai masalah moral.
7. Hambatan yang dihadapi pembimbing (guru) dalam mengarahkan anak untuk dapat membedakan baik dan buruk.
8. Adakah pengaruh kecerdasan moral dengan prestasi anak?
9. Bagaimana hubungan anak dengan pembimbing (guru)?
10. Bagaimana menumbuhkan kecerdasan moral pada anak?

Wawancara kepada anak

1. Pelajaran apa yang kamu senangi? Mengapa?
2. Permainan apa yang kamu sukai? Mengapa?
3. Apa yang kamu lakukan saat bertengkar dengan teman sebayamu?
4. Siapa pembimbing (guru) yang paling kamu sukai dan paling tidak kamu sukai? Mengapa?
5. Apakah kamu suka membantu guru dan teman di sekolahmu?

		3. Pelaksanaan pemahaman kecerdasan moral.	Interview dengan Inay (18 Desember 2008).	1. Apa saja yang menjadi pelaksanaan pemahaman kecerdasan moral? 2. Mengapa hanya teladan, empati dan cerita	1. Memberikan teladan 2. Menumbuhkan empati 3. Memberikan cerita (dongeng) Anak lebih mudah paham
		4. Bentuk-bentuk pemahaman kecerdasan moral.	Observasi (01 Agustus 2008) Interview dengan Ustadzah Inay (18 Desember 2008)	Kegiatan yang dilakukan pembimbing sebagai pemahaman moral Apa saja yang menjadi bentuk-bentuk pemahaman kecerdasan moral?	Menunjukkan dengan gerak-geriknya Mengucapkan salam 2. Mengucapkan terima kasih 3. Membiasakan minta maaf jika melakukan kesalahan kepada siapapun 4. Menanamkan disiplin 5. Membiasakan antri kepada anak.
			Observasi (29 Agustus 2008)	Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan moral	Interaksi anak dengan teman, guru dan orang disekitarnya.
2.	Bagaimana cara pembimbing mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk?	a. Memberikan contoh atau teladan dalam berperilaku dan bertutur kata.	Wawancara dengan Ustadzah Diyah Inayati (26 Agustus 2008) Observasi gerak gerik pembimbing dalam berperilaku dan bertutur kata, (Hari Selasa Tanggal 26 Agustus 2008 dan Hari Jumat Tanggal 29 Agustus 2008)	1. Apa saja contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku dan bertutur kata yang diberikan pembimbing dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk? 2. Gerak gerik pembimbing dalam berperilaku dan bertutur kata terhadap anak-anak.	a. Mengucapkan kata“maaf” apabila melakukan kesalahan. b. Tidak berbohong. c. Mengucapkan salam hadir dan pulang sekolah. d. Membudayakan antri pada anak. e. Membiasakan berjabat tangan. a. Selalu mengucapkan kata “maaf” bila melakukan salah. b. Membiasakan berjabat tangan.

	<p>b. Menanamkan kedisiplinan pada anak.</p> <p>c. Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral pada anak.</p> <p>d. Dengan cara menggunakan dialogis.</p> <p>e. Tanya jawab.</p>	<p>Wawancara dengan Ustadzah Tri Nurchaytin (01 Agustus 2008)</p> <p>Wawancara dengan Ustadzah Ruliyatun (15 Agustus 2008)</p> <p>Wawancara dengan Ustadzah Diyah Inayati (29 Agustus 2008)</p> <p>Observasi (28 juli 2008)</p> <p>Observasi. Observasi (22 Agustus 2008)</p>	<p>Apa saja bentuk kedisiplinan yang ditanamkan pada anak dalam mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk?</p> <p>Apa saja yang diberikan pembimbing untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak?</p> <p>Mengapa pembimbing menggunakan cara dialogis untuk mengarahkan anak usia 4-6 tahun untuk dapat membedakan antara baik dan buruk?</p> <p>Bimbingan yang dilakukan pembimbing (guru) Tri Nurchayatin dengan anak yang bernama maira</p> <p>Bagaimana pembimbing melakukan bimbingan pada anak?</p> <p>Kegiatan bimbingan yang dilakukan pembimbing</p>	<p>a. Tidak terlambat masuk kelas.</p> <p>b. Budaya antri.</p> <p>c. Memberikan pelajaran (peringatan) bagi anak yang bandel.</p> <p>1. Cerita. 2. Bernyanyi. 3. Bermain.</p> <p>1. Anak lebih paham. 2. Anak lebih cepat berubah.</p> <p>Anak mudah diarahkan</p> <p>Banyak anak yang aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dan ada sebagian anak yang pasif</p>
--	--	---	--	--

	<p>f. Dengan cara menggunakan model.</p> <p>g. Dengan cara penegasan atau penguatan.</p>	<p>Wawancara dengan Ustadzah Tri Nurchayatin (29 Agustus 2008)</p> <p>Wawancara (01 Agustus 2008)</p>	<p>Bagaimana menjadi model yang baik bagi anak di kelas persiapan</p> <p>Apa yang dilakukan pembimbing untuk memberikan penguatan/penegasan pada anak?</p>	<p>Menunjukkan gambar ataupun wujud nyata, misal: mengajak anak jalan-jalan untuk memperkenalkan alam.</p>
--	--	---	--	--

IDENTIFIKASI OBSERVASI

Hari dan Tgl. Pelaksanaan : Senin, 28 Juli 2008.
 Pelaksanaan : Bimbingan ini dilaksanakan di saat jam istirahat.
 Tempat Pelaksanaan : Observasi ini dilakukan diruangan kelas persiapan.
 Pukul : 08.22-09.00 wib.

Karena pada saat itu penulis belum persiapan untuk observasi, jadi peralatan yang digunakan hanyalah alat tulis untuk mendokumentasikan berlangsungnya kegiatan itu.

Tujuannya: Untuk mengetahui bimbingan yang dilaksanakan oleh pembimbing (guru) dengan cara dialogis, bimbingan ini dilaksanakan secara terbuka.

Maksudnya terbuka di sini bimbingan itu disaksikan oleh 2 pembimbing lainnya yaitu ustadzah Inay dan Ustadzah Ina yang mereka sedang menulis buku pribadi siswa dan disaksikan oleh anak-anak di kelas persiapan meskipun tidak semua anak.

No.	Komunikasi antara anak dan Ustadzah	Hasil dialogis
1	Anak Ustadzah Tri Nurchayatin	" <i>Aku ingin mati...aku ingin mati...</i> " (kata-kata ini di ucapkan berulang-ulang, kemanapun dia berada selalu mengatakan aku ingin mati) (memanggil anak tersebut). " <i>mbak Maira, kemari Ustadzah mau bertanya...</i> " (anak itu datang dan dipeluk ustadzah Tri). " <i>Mbak maira tadi bilang apa?</i> "
2	Anak Ustadzah Tri Nurchayatin	<i>Ustadzah aku ingin mati...</i> <i>Mbak maira bilang seperti iti kenapa?...berkata seperti itu baik atau tidak?</i>
3	Anak Ustadzah Tri Nurchayatin	<i>He...he...</i> (Anak itu hanya tertawa kecil). <i>Ustadzah aku ingin mati seperti masku...</i> <i>Mbak Maira, sekarang Ustadzah ingin bertanya... Apa mati itu enak?</i>
4	Anak Ustadzah Tri Nurchayatin	<i>Enak Ust....</i> <i>Coba perhatikan Ustadzahn ya...</i> (Maira memperhatikan segala gerak gerik yang ditunjukkan kepadanya dan mendengarkan dengan seksama setiap kata yang terucap dari bibir Ustadzah). <i>Semua orang pasti akan mati... tapi waktunya hanya Allah yang tahu dan yang mengatur. Kalau kita sudah mati, tubuh mbak maira dibungkus dengan mori, tangan tidak dapat digerakkan lagi...(dengan menyentuh tangan dan kaki anak itu) kaki sudah tidak dapat digerakkan lagi...mulut sudah tidak dapat bicara lagi</i> (sambil menunjuk dan menyentuh

		<p>anak itu)...semua telah membujur kaku tidak bisa apa-apa lagi...dan dikubur dalam tanah.. (Ustadzah tri menyentuh semua tubuh anak itu) membusuk dimakan belatung...Apa mbak Maira sudah siap?</p>
5	<p>Anak Ustadzah tri Nurchayatin</p>	<p>Membusuk dimakan belatung Ust...(sambil memegang tubuhnya sendiri) Iya mulai sekarang kita harus menjaga kata-kata kita, setiap apa yang kita ucapkan...karena perkataan kita sebagian dari doa kita...jangan pernah melupakan sholat lima waktu.</p>
6	<p>Anak Ustadzah Tri Nurchayatin Anak</p>	<p>Ust...Maira jadi belum ingin mati... Iya jangan ulangi lagi ya berkata seperti itu... Iya Ust...Maira janji nggak ulangi lagi (anak itu keluar dari pelukan Ustadzah dan berlari meninggalkan Ustadzah)</p>

**Daftar Nama Anak Usia 4-6 Tahun di TPA PLUS An-Nuur
Tahun 2008-2009**

No	Nama	Keterangan
1	Abdurrasyid Irfan Al Ghifari	L
2	Abdurrasyid M Tsaqif	L
3	Adiyatma Nandana Wibowo	L
4	Afif Ismail	L
5	Afrizal Maulana R	L
6	Aldrian Shafwan A	L
7	Andhika Elian Fernanda	L
8	Arman Hasannudin	L
9	Arviansyah Noor Rachandika	L
10	Aufa Fatchia Rahma	P
11	Destriana Choirunisa	P
12	Deviana Saputri	P
13	Faizah Noor Afifah	P
14	Farrel Nandana Rustamaji	L
15	Farris Andhika Setiyanto	L
16	Fatmawati Aisyah Az Zahra	P
17	Fidkal Ilmana	L
18	Firdaus Wisnu Ardhiansyah	L
19	Hafizha Tsabita M	P
20	Hanun Aulia Ni'mah	P

21	Husnayaa Mufattihan Ni'ami	P
22	Isnaini Suci Cahyaningsih	P
23	Kamila Nauli Panggabean	P
24	Khansa Nirmala Ayyida	P
25	M. Arfa' Ghaisan	L
26	Mahendra Bagus Setiaji	L
27	Marsel Ineza	P
28	Mayra Kusuma Widya K	P
29	Mega Rahma Rianidya D	P
30	Mergi Tis'a Aulia	P
31	Muhammad Syahri May Dhani	L
32	Nafisah Risqiana	P
33	Puspa Chandra W	P
34	Ridho Wayan Nugroho	L
35	Rizal Mahendra Setiawan	L
36	Salma Az Zahra	P
37	Salma Fatimah Az Zahra	P
38	Shamira M. A. P Sianturi	P
39	Shifa Amalia Putri Hidayah	P
40	Wahida Nur Ihsania	P
41	Zaky Abyan Hidayat	L
42	Zuleka Asta Dewi	P

	22. Bila marah											
	23. Sesudah wudhu											
	24. Masuk masjid											
	25. Keluar masjid											
	26. Sesudah adzan											
	27. Mohon kebenaran											
	28. Penutup majelis											
	29. Ketika bersin											
	30. Lupa tidak membaca basmalah											
8.	SHIROH											
	Kisah-kisah teladan al-Qur'an untuk anak "The Best Stories Of Qur'an" by CBM Creative Agency, Erlangga for Kids											

Sumber: Dokumen Kurikulum TPA Plus An-Nuur, 2007/2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Tami Pratiwi

Tempat Tanggal Lahir: Kulon Progo, 16 Desember 1984

Agama : Islam

Alamat : Sebo, Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta

NAMA ORANG TUA

Nama Ayah : Supardjo

Pekerjaan : Tani

Nama Ibu : Kasminem

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 1 Samigaluh Lulus Tahun 1997
2. SMP Negeri 1 Samigaluh Lulus tahun 2000
3. SMU 1 Kalibawang Lulus tahun 2003
4. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Tahun 2004